

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan membaca pemahaman merupakan salah satu kompetensi dasar yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Kemampuan ini tidak hanya menuntut siswa mampu membaca teks secara lancar, tetapi juga memahami isi bacaan secara menyeluruh, menemukan gagasan utama, serta menghubungkan informasi dalam teks dengan pengetahuan yang dimiliki. Penguasaan membaca pemahaman yang baik akan menjadi dasar penting bagi keberhasilan siswa dalam memahami berbagai mata pelajaran karena hampir seluruh proses pembelajaran berkaitan dengan aktivitas membaca. Menurut Tarigan (2015), membaca pemahaman merupakan proses memahami isi bacaan secara aktif melalui kegiatan menangkap makna, ide pokok, serta pesan yang terkandung dalam teks. Proses tersebut tidak hanya berhenti pada mengenali kata, tetapi juga melibatkan kemampuan menafsirkan dan menghubungkan informasi dalam bacaan. Pada jenjang sekolah dasar, kemampuan ini perlu dibangun sejak dini agar siswa memiliki fondasi literasi yang kuat untuk jenjang pendidikan selanjutnya.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar masih belum berkembang secara optimal. Banyak siswa yang mampu membaca teks dengan lancar, tetapi belum mampu menjelaskan isi bacaan secara tepat, menentukan ide pokok, maupun

menyimpulkan informasi yang terdapat dalam teks. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan membaca masih berada pada tahap permukaan dan belum mencapai pemahaman mendalam. Abidin (2018) menjelaskan bahwa kemampuan membaca pemahaman menuntut proses berpikir tingkat tinggi yang mencakup interpretasi, analisis, serta evaluasi terhadap isi bacaan. Proses ini membutuhkan latihan yang berkelanjutan agar siswa terbiasa mengolah informasi secara lebih kritis. Kelemahan pada aspek tersebut menyebabkan siswa kurang mampu memanfaatkan bacaan sebagai sumber pengetahuan yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan tersebut juga ditemukan pada siswa kelas V SD Negeri Bangunasri Kabupaten Magetan. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian siswa masih mengalami kesulitan ketika diminta menjawab pertanyaan berbasis teks yang membutuhkan penalaran. Jawaban siswa cenderung singkat dan kurang menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap isi bacaan. Selain itu, siswa juga belum mampu mengaitkan informasi dalam teks dengan pengalaman sehari-hari secara tepat. Kondisi pembelajaran di kelas menunjukkan bahwa kegiatan membaca lebih banyak dilakukan secara individu dengan fokus pada menjawab pertanyaan tertulis tanpa eksplorasi makna yang lebih luas. Susanto (2016) menyatakan bahwa pembelajaran membaca yang tidak disertai strategi pemahaman yang tepat akan membuat siswa hanya berhenti pada kegiatan membaca permukaan tanpa memahami isi secara mendalam. Situasi ini juga berdampak pada rendahnya motivasi siswa dalam kegiatan literasi di kelas.

Rendahnya kemampuan membaca pemahaman tersebut tidak terlepas dari proses pembelajaran yang masih didominasi oleh peran guru sebagai pusat informasi. Siswa lebih banyak menerima penjelasan tanpa diberi kesempatan yang cukup untuk mengeksplorasi isi bacaan secara mandiri. Padahal, kemampuan memahami teks akan berkembang apabila siswa aktif terlibat dalam proses berpikir, berdiskusi, dan mengonstruksi makna bacaan. Huda (2017) menjelaskan bahwa pembelajaran yang memberikan ruang interaksi dan kolaborasi dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir serta memahami materi secara lebih mendalam. Proses interaksi tersebut juga mendorong siswa untuk lebih berani mengemukakan pendapat dan menguji pemahamannya terhadap isi teks. Kondisi ini menunjukkan perlunya inovasi model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses membaca.

Salah satu alternatif pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman adalah model pembelajaran berbasis *deep learning*. Model ini menekankan pada proses belajar yang mendalam, bermakna, serta menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki siswa. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, pendekatan ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami teks secara harfiah, tetapi juga menggali makna tersirat serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Rusman (2019) menjelaskan bahwa pembelajaran yang bermakna akan mendorong siswa untuk menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya sehingga pemahaman menjadi lebih kuat dan

bertahan lama. Proses ini juga membantu siswa dalam membangun pola pikir yang lebih sistematis dalam memahami bacaan.

Penggunaan cerita rakyat Magetan sebagai basis pembelajaran memberikan nilai tambah dalam pengembangan kemampuan membaca pemahaman siswa. Cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai bahan bacaan, tetapi juga mengandung nilai budaya, moral, serta kearifan lokal yang dekat dengan kehidupan siswa. Pemilihan cerita yang berasal dari lingkungan sekitar membuat siswa lebih mudah memahami konteks bacaan dan meningkatkan ketertarikan terhadap materi. Nurgiyantoro (2017) menyatakan bahwa teks berbasis budaya lokal mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran karena memiliki kedekatan emosional dan konteks kehidupan nyata. Hal ini juga membantu siswa dalam membangun pengalaman belajar yang lebih bermakna. Selain itu, cerita rakyat dapat menjadi sarana pembentukan karakter melalui pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Penerapan model pembelajaran berbasis *deep learning* memungkinkan siswa untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap isi cerita rakyat yang dipelajari. Siswa tidak hanya membaca teks, tetapi juga diajak untuk mengidentifikasi unsur intrinsik seperti tokoh, alur, latar, serta pesan moral yang terkandung dalam cerita. Proses tersebut melatih siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan interpretasi terhadap bacaan. Uno (2017) menyatakan bahwa pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir aktif akan meningkatkan kemampuan analisis serta pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Aktivitas ini juga membantu

siswa mengembangkan kemampuan menjelaskan kembali isi bacaan dengan bahasa mereka sendiri secara lebih runtut. Kegiatan tersebut pada akhirnya memperkuat kemampuan literasi secara menyeluruh.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam dan penggunaan teks berbasis budaya lokal mampu meningkatkan kemampuan literasi siswa. Penelitian Hidayati (2023) menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar berbasis konteks lokal dapat meningkatkan pemahaman membaca siswa karena materi lebih dekat dengan kehidupan mereka. Penelitian lain oleh Prasetyo dan Wulandari (2024) juga menemukan bahwa pembelajaran yang menekankan proses berpikir mendalam mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis dan menafsirkan isi bacaan secara lebih baik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan *deep learning* dengan cerita rakyat memiliki potensi dalam meningkatkan kualitas membaca pemahaman siswa. Temuan tersebut juga memperkuat bahwa pembelajaran berbasis konteks lokal dapat menjadi strategi yang relevan dalam meningkatkan literasi sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan suatu inovasi pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman melalui proses belajar yang aktif, bermakna, dan kontekstual. Model pembelajaran berbasis *deep learning* berbantuan cerita rakyat Magetan dipandang sesuai diterapkan pada siswa kelas V SD Negeri Bangunasri Kabupaten Magetan karena mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dalam memahami teks.

Penerapan model ini diharapkan mampu membantu siswa memahami isi bacaan secara lebih baik, meningkatkan kemampuan menafsirkan informasi, serta memperkuat keterampilan literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Melalui proses pembelajaran yang lebih reflektif dan kontekstual, siswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang diperlukan dalam memahami berbagai jenis teks secara mandiri.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada implementasi model pembelajaran berbasis *deep learning* dengan berbantuan cerita rakyat Magetan dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD Negeri Bangunasri Kabupaten Magetan. Fokus utama penelitian diarahkan pada proses penerapan pembelajaran yang menekankan aktivitas berpikir mendalam melalui pemahaman isi cerita rakyat, penggalian makna, serta pengaitan nilai-nilai dalam teks dengan pengalaman kehidupan siswa sehari-hari. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana guru mengelola pembelajaran membaca dengan memanfaatkan cerita rakyat sebagai bahan ajar yang kontekstual dan dekat dengan lingkungan budaya siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, disusun rumusan masalah berupa pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran berbasis *deep learning* berbantuan cerita rakyat Magetan dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas V SD Negeri Bangunasri Kabupaten Magetan?

2. Bagaimana peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD Negeri Bangunasri Kabupaten Magetan dengan model pembelajaran berbasis *deep learning* berbantuan cerita rakyat?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran berbasis *deep learning* berbantuan cerita rakyat Magetan dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas V SD Negeri Bangunasri Kabupaten Magetan.
2. Meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD Negeri Bangunasri Kabupaten Magetan melalui penerapan model pembelajaran berbasis *deep learning* berbantuan cerita rakyat.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang dapat dirasakan baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran berbasis *deep learning* berbantuan cerita rakyat Magetan dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru dalam merancang pembelajaran membaca pemahaman yang lebih bermakna, kontekstual, dan melibatkan proses berpikir tingkat tinggi.

b) Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, terutama dalam memahami isi bacaan secara lebih mendalam dan terstruktur.

c) Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar.

F. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini, definisi operasional dari setiap variabel perlu dipaparkan untuk memberikan pemahaman yang jelas mengenai konsep-konsep yang akan dianalisis.

1. Pembelajaran Berbasis *deep learning* Berbantuan Cerita Rakyat

Pembelajaran berbasis *deep learning* berbantuan cerita rakyat dalam penelitian ini merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan proses belajar secara mendalam melalui aktivitas memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan isi cerita rakyat Magetan.

2. Kemampuan Membaca Pemahaman

Kemampuan membaca pemahaman dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan siswa kelas V dalam memahami isi teks cerita rakyat secara menyeluruh, meliputi kemampuan menemukan gagasan utama, mengidentifikasi informasi penting, menafsirkan makna tersirat, serta menarik kesimpulan dari bacaan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Kemampuan Membaca Pemahaman

a. Pengertian Kemampuan Membaca Pemahaman

Kemampuan membaca pemahaman merupakan salah satu keterampilan berbahasa reseptif yang menuntut pembaca untuk tidak hanya mengenali lambang-lambang bahasa, tetapi juga memahami makna yang terkandung dalam teks secara menyeluruh. Kemampuan ini mencakup proses memahami ide pokok, menemukan informasi penting, menafsirkan isi bacaan, serta menarik kesimpulan berdasarkan teks yang dibaca. Dalman (2017) menjelaskan bahwa membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang dilakukan untuk memperoleh pemahaman terhadap isi bacaan secara mendalam, tidak sekadar melafalkan kata demi kata. Dalam proses tersebut, pembaca dituntut untuk mengolah informasi secara aktif agar pesan dalam teks dapat dipahami dengan baik.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa membaca pemahaman tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca secara teknis, tetapi juga kemampuan mengolah makna dari teks yang dibaca. Siswa perlu mampu menghubungkan informasi dalam bacaan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya agar pemahaman menjadi lebih utuh. Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, kemampuan

ini menjadi dasar penting dalam mengembangkan keterampilan literasi siswa. Siswa yang memiliki kemampuan membaca pemahaman yang baik akan lebih mudah mengikuti proses pembelajaran pada berbagai mata pelajaran. Oleh sebab itu, kemampuan ini perlu dilatih secara berkelanjutan melalui kegiatan membaca yang terarah.

Kemampuan membaca pemahaman juga dapat dipahami sebagai proses interaksi antara pembaca dengan teks yang melibatkan aktivitas berpikir aktif. Proses ini menuntut pembaca untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menginterpretasikan dan mengevaluasi isi bacaan. Anderson dan Pearson (2016) menjelaskan bahwa membaca pemahaman merupakan proses membangun makna melalui hubungan antara pengetahuan awal pembaca dengan informasi yang terdapat dalam teks. Proses ini menunjukkan bahwa pemahaman tidak hanya bergantung pada teks, tetapi juga pada kemampuan kognitif pembaca dalam mengolah informasi.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman bersifat kompleks karena melibatkan berbagai proses mental dalam memahami teks. Siswa tidak cukup hanya membaca teks secara berulang, tetapi perlu memahami makna yang tersirat di dalamnya. Kemampuan ini akan berkembang apabila siswa sering dilatih untuk menganalisis isi bacaan dan menjawab pertanyaan yang bersifat interpretatif. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, kegiatan membaca pemahaman perlu dirancang secara sistematis agar siswa terbiasa

berpikir kritis terhadap isi teks. Hal ini membantu siswa dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam.

Membaca pemahaman juga berkaitan erat dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi karena pembaca dituntut untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi. Proses ini tidak hanya menuntut kemampuan bahasa, tetapi juga kemampuan berpikir logis dalam mengolah informasi. Menurut Somadayo (2018), membaca pemahaman merupakan aktivitas membaca yang bertujuan untuk memahami isi bacaan secara kritis dengan melibatkan proses kognitif yang kompleks. Dalam kegiatan ini, pembaca harus mampu mengidentifikasi gagasan utama serta hubungan antarinformasi dalam teks.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berpikir siswa. Siswa yang terbiasa memahami bacaan secara mendalam akan lebih mudah mengembangkan kemampuan analisis dalam berbagai konteks pembelajaran. Sebaliknya, siswa yang hanya membaca secara permukaan akan mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang lebih kompleks. Oleh sebab itu, pembelajaran membaca pemahaman di sekolah dasar perlu diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa melalui kegiatan membaca yang bermakna.

Kemampuan membaca pemahaman juga sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena menjadi dasar dalam memperoleh informasi dari berbagai sumber bacaan. Siswa yang memiliki kemampuan membaca pemahaman yang baik akan lebih mudah memahami instruksi, informasi, maupun pengetahuan baru dari teks yang dibaca. Abidin (2018) menyatakan bahwa membaca pemahaman merupakan keterampilan penting dalam literasi karena membantu individu dalam memahami, mengolah, dan menggunakan informasi secara efektif. Kemampuan ini menjadi bekal penting bagi siswa dalam menghadapi perkembangan informasi di era modern.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa membaca pemahaman tidak hanya penting dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan sosial siswa. Kemampuan ini membantu siswa dalam memahami berbagai jenis teks yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pengembangan kemampuan membaca pemahaman perlu menjadi fokus utama dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Guru perlu memberikan pengalaman membaca yang bervariasi agar siswa terbiasa memahami berbagai jenis teks secara mendalam.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Pemahaman

Kemampuan membaca pemahaman dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, salah satunya adalah faktor kebahasaan

yang mencakup penguasaan kosakata dan struktur bahasa. Penguasaan kosakata yang baik akan membantu siswa dalam memahami isi teks karena semakin banyak kata yang diketahui, semakin mudah siswa menangkap makna bacaan. Selain itu, kemampuan memahami struktur kalimat juga berpengaruh terhadap ketepatan dalam menafsirkan informasi yang terdapat dalam teks. Anderson dan Freebody (2017) menjelaskan bahwa penguasaan kosakata merupakan salah satu prediktor utama dalam keberhasilan membaca pemahaman karena pembaca akan lebih mudah memahami teks jika memiliki perbendaharaan kata yang cukup. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bahasa menjadi dasar penting dalam proses memahami bacaan. Siswa yang memiliki keterbatasan kosakata cenderung mengalami kesulitan dalam menangkap makna teks secara menyeluruh.

Faktor kognitif juga memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan membaca pemahaman siswa. Proses memahami bacaan tidak hanya melibatkan kemampuan mengenali kata, tetapi juga kemampuan berpikir untuk mengolah informasi menjadi makna yang utuh. Siswa perlu menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk menghubungkan informasi dalam teks dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Menurut Somadayo (2018), membaca pemahaman merupakan proses kognitif yang melibatkan aktivitas menginterpretasikan, menganalisis, dan mengevaluasi isi bacaan secara aktif. Proses ini membutuhkan konsentrasi dan kemampuan berpikir

logis agar pembaca dapat memahami pesan yang disampaikan dalam teks. Tanpa kemampuan kognitif yang baik, siswa akan kesulitan memahami bacaan secara mendalam.

Faktor motivasi juga sangat mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman siswa dalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan lebih bersemangat dalam membaca dan berusaha memahami isi teks secara lebih mendalam. Sebaliknya, siswa yang kurang termotivasi cenderung membaca hanya sebagai kewajiban tanpa usaha untuk memahami isi bacaan. Menurut Sardiman (2018), motivasi belajar merupakan dorongan internal yang mempengaruhi tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, termasuk dalam kegiatan membaca. Motivasi yang tinggi akan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mencari makna dari teks yang dibaca. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek psikologis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil membaca pemahaman siswa.

Faktor pengalaman membaca juga memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan kemampuan membaca pemahaman siswa. Siswa yang sering membaca berbagai jenis teks akan lebih terbiasa dalam memahami struktur dan pola informasi dalam bacaan. Pengalaman tersebut membantu siswa dalam mengembangkan strategi membaca yang lebih efektif dalam memahami isi teks. Menurut Rahim (2017), pengalaman membaca yang beragam akan memperkaya wawasan siswa serta meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami teks yang

kompleks. Siswa yang jarang membaca biasanya mengalami kesulitan dalam memahami teks karena kurangnya latihan dan pengalaman. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas membaca memiliki pengaruh langsung terhadap kemampuan pemahaman siswa.

Faktor lingkungan belajar juga turut mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman siswa di sekolah dasar. Lingkungan yang mendukung kegiatan literasi akan memberikan kesempatan lebih banyak kepada siswa untuk berlatih membaca. Dukungan dari guru, teman sebaya, maupun keluarga sangat berperan dalam membentuk kebiasaan membaca siswa. Menurut Slameto (2015), lingkungan belajar yang kondusif dapat meningkatkan efektivitas proses belajar siswa karena memberikan suasana yang nyaman dan mendukung perkembangan kemampuan akademik. Lingkungan yang kurang mendukung dapat menyebabkan siswa kurang tertarik terhadap kegiatan membaca. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembiasaan membaca di lingkungan sekolah dan rumah sangat penting untuk meningkatkan kemampuan pemahaman siswa.

Faktor strategi pembelajaran yang digunakan guru juga berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa. Strategi pembelajaran yang tepat akan membantu siswa memahami teks secara lebih mudah dan mendalam. Guru yang menggunakan metode yang interaktif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca. Huda (2017) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran yang

melibatkan aktivitas siswa secara aktif dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan pemahaman terhadap materi pelajaran. Kegiatan seperti diskusi, tanya jawab, dan analisis teks dapat membantu siswa memahami isi bacaan secara lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam menciptakan proses pembelajaran membaca yang efektif.

Faktor lain yang juga mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman adalah media pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Penggunaan media yang menarik dapat membantu siswa lebih mudah memahami isi teks yang dibaca. Media pembelajaran dapat berupa gambar, video, maupun teks digital yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Arsyad (2017) menjelaskan bahwa media pembelajaran dapat memperjelas penyampaian materi serta meningkatkan motivasi belajar siswa dalam memahami informasi. Media yang tepat akan membantu siswa menghubungkan isi bacaan dengan konteks nyata yang lebih mudah dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media yang bervariasi dapat mendukung peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa secara optimal.

c. Pembelajaran Membaca Pemahaman di Sekolah Dasar

Pembelajaran membaca pemahaman di sekolah dasar merupakan bagian penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang berorientasi pada pengembangan kemampuan literasi siswa secara menyeluruh. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan agar siswa mampu membaca teks

dengan lancar, tetapi juga memahami isi bacaan secara mendalam, menginterpretasikan informasi, serta menghubungkannya dengan pengalaman yang dimiliki. Pembelajaran membaca pemahaman menuntut adanya proses interaksi antara siswa dengan teks melalui kegiatan berpikir aktif. Dalman (2017) menjelaskan bahwa pembelajaran membaca pemahaman diarahkan untuk membantu siswa memahami isi bacaan secara kritis melalui proses menemukan gagasan utama, informasi penting, serta makna yang terkandung dalam teks. Proses ini menunjukkan bahwa membaca pemahaman tidak dapat dipisahkan dari aktivitas berpikir yang kompleks. Siswa perlu dilatih secara bertahap agar mampu mengembangkan kemampuan tersebut secara optimal.

Pembelajaran membaca pemahaman di sekolah dasar juga harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa yang masih berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, siswa lebih mudah memahami sesuatu yang bersifat nyata dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Piaget dalam Suyono (2016) menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar belajar lebih efektif melalui pengalaman langsung dan contoh konkret dibandingkan konsep yang abstrak. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran membaca pemahaman akan lebih efektif apabila teks yang digunakan dekat dengan pengalaman siswa. Guru perlu memilih bahan bacaan yang sederhana, kontekstual, dan menarik agar siswa lebih mudah memahami isi teks. Pendekatan yang

sesuai dengan tahap perkembangan siswa akan membantu meningkatkan kualitas pemahaman mereka terhadap bacaan.

Pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman juga memerlukan strategi yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi isi bacaan melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, dan analisis teks. Huda (2017) menjelaskan bahwa pembelajaran yang bersifat aktif dan interaktif dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi karena siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Kegiatan tersebut memungkinkan siswa untuk mengemukakan pendapat, menafsirkan isi bacaan, serta mendiskusikan makna teks bersama teman. Proses ini membantu siswa membangun pemahaman secara lebih mendalam dan tidak hanya bergantung pada penjelasan guru.

Pembelajaran membaca pemahaman juga perlu diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Dalam proses ini, siswa tidak hanya diminta menjawab pertanyaan literal, tetapi juga pertanyaan yang menuntut analisis, interpretasi, dan evaluasi terhadap isi bacaan. Anderson dan Krathwohl (2017) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam membaca mencakup keterampilan menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pemahaman baru berdasarkan informasi dalam teks. Aktivitas ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami bacaan

secara lebih mendalam. Guru perlu memberikan soal atau tugas yang mendorong siswa untuk berpikir lebih luas terhadap isi teks. Dengan cara ini, pembelajaran membaca tidak hanya bersifat permukaan, tetapi juga membentuk kemampuan analitis siswa.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran membaca pemahaman juga sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam merancang kegiatan belajar yang menarik dan bermakna. Guru memiliki peran sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami teks melalui berbagai strategi pembelajaran yang sesuai. Menurut Abidin (2018), guru perlu mengembangkan pembelajaran membaca yang tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses pemahaman yang dilakukan siswa. Guru dapat memberikan bimbingan dalam menemukan ide pokok, menyimpulkan isi bacaan, serta menafsirkan makna tersirat dalam teks. Peran aktif guru dalam membimbing siswa sangat penting untuk memastikan proses pembelajaran berjalan secara efektif. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola kegiatan membaca di kelas.

Pembelajaran membaca pemahaman juga dapat ditingkatkan melalui penggunaan media dan sumber belajar yang variatif. Media pembelajaran dapat membantu siswa memahami isi teks dengan lebih mudah karena memberikan visualisasi atau konteks tambahan terhadap bacaan. Arsyad (2017) menjelaskan bahwa penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan perhatian dan motivasi siswa dalam

mengikuti proses belajar. Media yang menarik akan membuat siswa lebih antusias dalam membaca dan memahami isi teks. Selain itu, variasi sumber belajar juga dapat memperkaya pengalaman membaca siswa sehingga mereka tidak hanya terpaku pada satu jenis teks. Hal ini menunjukkan bahwa media pembelajaran memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran membaca pemahaman di sekolah dasar.

Pembelajaran membaca pemahaman juga perlu memperhatikan evaluasi sebagai bagian dari proses pembelajaran yang berkelanjutan. Evaluasi tidak hanya dilakukan untuk menilai hasil akhir, tetapi juga untuk mengetahui proses pemahaman yang dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung. Arikunto (2018) menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran harus mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan proses yang dilakukan siswa dalam belajar. Dalam konteks membaca pemahaman, evaluasi dapat dilakukan melalui tes tertulis, pertanyaan lisan, maupun tugas analisis teks. Guru dapat menilai kemampuan siswa dalam menemukan informasi penting, memahami isi bacaan, serta menyimpulkan teks. Hasil evaluasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya.

Pembelajaran membaca pemahaman di sekolah dasar juga memerlukan pembiasaan membaca yang dilakukan secara konsisten. Pembiasaan ini penting agar siswa memiliki pengalaman membaca yang cukup sehingga kemampuan memahami teks dapat berkembang secara

bertahap. Rahim (2017) menjelaskan bahwa kebiasaan membaca yang baik akan membantu siswa meningkatkan kemampuan literasi dan pemahaman terhadap berbagai jenis teks. Siswa yang terbiasa membaca akan lebih mudah memahami isi bacaan dibandingkan siswa yang jarang membaca. Pembiasaan ini dapat dilakukan melalui kegiatan membaca rutin di kelas maupun tugas membaca di rumah. Dengan adanya pembiasaan tersebut, kemampuan membaca pemahaman siswa dapat berkembang secara lebih optimal dan berkelanjutan.

d. Indikator Kemampuan Membaca Pemahaman

Kemampuan membaca pemahaman dapat diukur melalui beberapa indikator yang menunjukkan sejauh mana siswa mampu memahami isi bacaan secara menyeluruh. Indikator tersebut menjadi dasar bagi guru dalam menilai kemampuan siswa dalam mengolah informasi dari teks yang dibaca. Kemampuan membaca pemahaman tidak hanya dilihat dari kemampuan siswa membaca teks dengan lancar, tetapi juga dari kemampuan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Dalman (2017) menjelaskan bahwa membaca pemahaman mencakup kemampuan menemukan gagasan utama, memahami informasi rinci, serta menarik kesimpulan dari isi bacaan. Indikator ini menjadi acuan penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar karena membantu guru mengukur tingkat pemahaman siswa secara lebih objektif. Dengan adanya indikator yang jelas, proses evaluasi pembelajaran dapat dilakukan secara lebih terarah.

Salah satu indikator penting dalam membaca pemahaman adalah kemampuan menemukan gagasan utama dalam teks. Gagasan utama merupakan inti dari isi bacaan yang menjadi dasar pengembangan informasi dalam paragraf atau teks secara keseluruhan. Siswa yang mampu menemukan gagasan utama menunjukkan bahwa mereka telah memahami isi bacaan secara global. Anderson dan Pearson (2016) menjelaskan bahwa kemampuan memahami gagasan utama merupakan aspek penting dalam membaca pemahaman karena mencerminkan kemampuan pembaca dalam mengidentifikasi inti informasi dari teks. Proses ini memerlukan keterampilan berpikir untuk memilah informasi penting dari informasi pendukung. Siswa yang tidak mampu menemukan gagasan utama biasanya mengalami kesulitan dalam memahami isi teks secara keseluruhan.

Indikator berikutnya adalah kemampuan menemukan informasi rinci dalam teks bacaan. Informasi rinci mencakup fakta-fakta penting yang terdapat dalam bacaan seperti tokoh, waktu, tempat, dan peristiwa. Kemampuan ini menunjukkan sejauh mana siswa mampu memperhatikan detail dalam teks yang dibaca. Somadayo (2018) menjelaskan bahwa membaca pemahaman menuntut kemampuan pembaca untuk mengidentifikasi informasi spesifik yang terdapat dalam teks sebagai bagian dari proses pemahaman. Siswa perlu dilatih untuk membaca secara cermat agar mampu menangkap informasi penting yang sering kali tersembunyi dalam bacaan. Kemampuan ini sangat penting

karena membantu siswa memahami isi teks secara lebih lengkap dan mendalam.

Indikator lain dalam membaca pemahaman adalah kemampuan menafsirkan makna tersirat dalam teks. Makna tersirat merupakan pesan yang tidak dinyatakan secara langsung dalam bacaan, tetapi dapat dipahami melalui proses analisis dan interpretasi. Kemampuan ini menunjukkan tingkat pemahaman yang lebih tinggi karena siswa harus menghubungkan informasi dalam teks dengan pengetahuan yang dimiliki. Abidin (2018) menjelaskan bahwa membaca pemahaman tidak hanya terbatas pada pemahaman literal, tetapi juga mencakup kemampuan interpretatif dalam memahami makna yang tersirat dalam teks. Proses ini melibatkan kemampuan berpikir kritis dalam menafsirkan isi bacaan. Siswa yang mampu memahami makna tersirat menunjukkan bahwa mereka telah mencapai tingkat pemahaman yang lebih dalam.

Kemampuan menarik kesimpulan juga menjadi indikator penting dalam membaca pemahaman. Menarik kesimpulan berarti menggabungkan berbagai informasi dalam teks untuk menghasilkan pemahaman akhir yang logis. Siswa perlu mengolah informasi yang diperoleh dari bacaan untuk menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan isi teks. Nurgiyantoro (2018) menjelaskan bahwa kemampuan menyimpulkan isi bacaan menunjukkan keberhasilan pembaca dalam memahami teks secara utuh melalui proses sintesis informasi. Proses ini

memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi karena siswa harus menghubungkan berbagai bagian teks secara logis. Siswa yang mampu menarik kesimpulan dengan baik menunjukkan bahwa mereka telah memahami isi bacaan secara komprehensif.

Indikator selanjutnya adalah kemampuan menjawab pertanyaan berdasarkan isi teks. Kemampuan ini mencerminkan sejauh mana siswa memahami bacaan dan mampu mengungkapkan kembali informasi yang telah dibaca. Pertanyaan yang diberikan biasanya mencakup pertanyaan literal, interpretatif, dan evaluatif. Tarigan (2015) menjelaskan bahwa kemampuan menjawab pertanyaan dari teks menunjukkan tingkat pemahaman pembaca terhadap isi bacaan secara bertahap. Siswa yang mampu menjawab pertanyaan dengan tepat menunjukkan bahwa mereka telah memahami isi teks dengan baik. Sebaliknya, kesulitan dalam menjawab pertanyaan menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap bacaan masih perlu ditingkatkan.

Indikator lainnya adalah kemampuan menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman atau pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Kemampuan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami teks secara terpisah, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Proses ini membantu siswa dalam membangun pemahaman yang lebih bermakna terhadap isi bacaan. Rahim (2017) menjelaskan bahwa pemahaman membaca akan lebih kuat apabila pembaca mampu menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki

sebelumnya. Siswa yang mampu melakukan hal ini menunjukkan tingkat pemahaman yang lebih tinggi terhadap teks. Kemampuan tersebut juga membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Indikator terakhir adalah kemampuan menceritakan kembali isi bacaan dengan bahasa sendiri. Kemampuan ini menunjukkan bahwa siswa benar-benar memahami isi teks karena mampu mengungkapkannya kembali tanpa mengubah makna utama. Proses ini memerlukan pemahaman yang utuh terhadap isi bacaan serta kemampuan menyusun kalimat secara runtut. Arikunto (2018) menjelaskan bahwa kemampuan menjelaskan kembali isi bacaan merupakan salah satu bentuk evaluasi pemahaman yang efektif karena menunjukkan sejauh mana siswa memahami materi yang telah dibaca. Siswa yang mampu menceritakan kembali isi bacaan dengan baik menunjukkan bahwa mereka telah memahami teks secara menyeluruh. Hal ini menjadi salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan pembelajaran membaca pemahaman di sekolah dasar.

e. Konsep Dasar Kemampuan Membaca Pemahaman dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Kemampuan membaca pemahaman dalam pembelajaran bahasa Indonesia merupakan bagian penting dari keterampilan berbahasa yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi isi teks. Kegiatan membaca tidak hanya dipahami sebagai proses mengenali lambang bahasa, tetapi juga sebagai

proses aktif dalam membangun makna dari teks yang dibaca. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, membaca pemahaman menjadi dasar utama dalam penguasaan materi pelajaran lainnya karena hampir semua bidang studi memerlukan kemampuan membaca. Menurut Abidin (2018), membaca pemahaman merupakan proses aktif yang melibatkan interaksi antara pembaca dan teks untuk membangun makna secara menyeluruh. Proses ini menunjukkan bahwa membaca bukan sekadar aktivitas mekanis, tetapi kegiatan kognitif yang kompleks.

Konsep dasar membaca pemahaman juga berkaitan erat dengan proses kognitif yang terjadi dalam diri pembaca. Proses tersebut mencakup kegiatan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, hingga mengevaluasi informasi yang terdapat dalam teks. Siswa tidak hanya dituntut untuk membaca kata demi kata, tetapi juga memahami hubungan antarinformasi dalam bacaan. Anderson dan Krathwohl (2017) menjelaskan bahwa kemampuan membaca pemahaman berkaitan dengan taksonomi proses kognitif yang meliputi kemampuan memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi secara bertahap. Hal ini menunjukkan bahwa membaca pemahaman berada pada tingkat berpikir yang lebih tinggi dibandingkan sekadar membaca permukaan. Proses kognitif tersebut perlu dilatih secara terus-menerus agar siswa mampu memahami teks dengan lebih mendalam.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, membaca pemahaman juga memiliki fungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan literasi siswa. Literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami informasi dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang memiliki kemampuan membaca pemahaman yang baik akan lebih mudah dalam mengakses informasi dari berbagai sumber bacaan. Menurut Rahim (2017), literasi membaca merupakan kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan merefleksikan teks tertulis dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa membaca pemahaman memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan literasi siswa secara menyeluruh.

Konsep dasar membaca pemahaman juga menekankan pentingnya hubungan antara pengetahuan awal siswa dengan informasi yang terdapat dalam teks. Pengetahuan awal menjadi dasar bagi siswa dalam memahami isi bacaan secara lebih mudah dan cepat. Siswa akan lebih mudah memahami teks apabila memiliki pengalaman atau pengetahuan yang relevan dengan isi bacaan. Menurut Smith dalam Somadayo (2018), proses membaca merupakan aktivitas membangun makna yang dipengaruhi oleh pengetahuan awal pembaca serta konteks bacaan yang disajikan. Proses ini menunjukkan bahwa pemahaman tidak hanya berasal dari teks, tetapi juga dari kemampuan pembaca dalam

menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Hal ini menjadikan membaca sebagai proses yang bersifat interaktif.

Selain itu, membaca pemahaman dalam pembelajaran bahasa Indonesia juga menekankan pentingnya strategi membaca yang tepat. Strategi membaca digunakan untuk membantu siswa dalam memahami isi teks secara lebih efektif dan efisien. Strategi tersebut dapat berupa membaca cepat, membaca intensif, membuat rangkuman, hingga menjawab pertanyaan berdasarkan teks. Dalman (2017) menjelaskan bahwa penggunaan strategi membaca yang tepat dapat membantu siswa dalam menemukan informasi penting serta memahami isi bacaan secara lebih mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran membaca pemahaman perlu dirancang dengan strategi yang sistematis agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Konsep dasar membaca pemahaman juga berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mengolah informasi. Siswa tidak hanya diminta untuk memahami isi teks, tetapi juga mengevaluasi kebenaran informasi dan memberikan tanggapan terhadap isi bacaan. Proses ini membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang sangat diperlukan dalam pembelajaran abad 21. Menurut Nurgiyantoro (2018), membaca pemahaman yang baik akan menghasilkan kemampuan berpikir kritis karena pembaca dituntut untuk menganalisis dan mengevaluasi isi teks secara mendalam. Hal ini

menunjukkan bahwa membaca pemahaman tidak dapat dipisahkan dari pengembangan kemampuan berpikir siswa.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, membaca pemahaman juga berfungsi sebagai sarana untuk membentuk karakter dan nilai-nilai moral siswa. Teks bacaan yang digunakan dalam pembelajaran sering kali mengandung pesan moral yang dapat dijadikan pembelajaran bagi siswa. Melalui proses memahami isi bacaan, siswa dapat mengambil nilai-nilai positif yang terkandung dalam teks. Menurut Arsyad (2017), bahan ajar yang baik tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mampu membentuk sikap dan nilai pada diri peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa membaca pemahaman memiliki peran yang lebih luas dalam pendidikan selain aspek kognitif.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa konsep dasar membaca pemahaman dalam pembelajaran bahasa Indonesia mencakup proses kognitif, pengembangan literasi, penggunaan strategi membaca, serta pembentukan nilai dan karakter siswa. Semua aspek tersebut saling berkaitan dalam membentuk kemampuan membaca pemahaman yang utuh. Pembelajaran membaca pemahaman di sekolah dasar perlu dirancang secara sistematis agar siswa mampu mengembangkan kemampuan memahami teks secara mendalam dan bermakna. Proses pembelajaran yang baik akan membantu siswa tidak hanya mampu membaca, tetapi juga memahami dan memanfaatkan informasi dari bacaan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Model Pembelajaran Berbasis *Deep Learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran Berbasis *Deep Learning*

Model pembelajaran berbasis *deep learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses belajar secara mendalam, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Model ini tidak hanya berfokus pada penguasaan materi secara permukaan, tetapi lebih menekankan pada kemampuan siswa dalam memahami konsep secara utuh, menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, serta menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata. Pembelajaran seperti ini mendorong siswa untuk aktif membangun pengetahuan melalui proses eksplorasi, analisis, dan refleksi terhadap materi yang dipelajari. Menurut Fathurrohman (2019), *deep learning* dalam pembelajaran merupakan proses belajar yang mengarahkan siswa untuk memahami materi secara mendalam melalui keterlibatan aktif dalam mengonstruksi pengetahuan, bukan sekadar menerima informasi dari guru. Proses ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran yang bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri.

Konsep *deep learning* dalam pembelajaran juga menekankan pentingnya keterkaitan antara pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sebelumnya. Proses ini memungkinkan siswa untuk membangun pemahaman yang lebih bermakna karena informasi

yang diperoleh tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung dengan pengalaman yang telah ada. Pembelajaran tidak lagi dipandang sebagai proses menghafal, tetapi sebagai proses memahami hubungan antarkonsep secara menyeluruh. Menurut Wena (2018), pembelajaran bermakna terjadi ketika siswa mampu mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimilikinya sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih stabil dan tahan lama. Hal ini menunjukkan bahwa *deep learning* berperan penting dalam membentuk pemahaman konseptual yang kuat pada diri siswa.

Model pembelajaran berbasis *deep learning* juga berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau higher order thinking skills. Dalam proses pembelajaran, siswa didorong untuk tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pemahaman baru berdasarkan informasi yang diperoleh. Proses ini membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran abad 21. Menurut Suyanto (2020), pembelajaran yang berorientasi pada *deep learning* mendorong peserta didik untuk aktif berpikir, memecahkan masalah, serta mengambil keputusan berdasarkan pemahaman yang mendalam terhadap materi. Hal ini menunjukkan bahwa model ini memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas proses berpikir siswa.

Selain itu, *deep learning* dalam pembelajaran juga menekankan pada proses refleksi sebagai bagian penting dari pembelajaran. Siswa tidak hanya belajar dari pengalaman belajar yang dilakukan, tetapi juga diajak untuk merefleksikan apa yang telah dipahami dan bagaimana proses pemahaman tersebut terbentuk. Refleksi ini membantu siswa menyadari kekuatan dan kelemahan dalam proses belajarnya sehingga dapat melakukan perbaikan pada tahap selanjutnya. Menurut Kurniasih (2019), refleksi dalam pembelajaran merupakan kegiatan penting yang membantu siswa memahami proses berpikirnya sendiri sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan terarah. Kegiatan ini menjadikan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses.

Model pembelajaran berbasis *deep learning* juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif melalui pengalaman langsung. Siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga terlibat dalam proses menemukan, mengolah, dan menyimpulkan informasi secara mandiri maupun kelompok. Aktivitas ini membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari. Menurut Trianto (2017), pembelajaran aktif merupakan pendekatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam proses belajar sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa

keterlibatan siswa secara aktif merupakan salah satu ciri utama dalam *deep learning*.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa model pembelajaran berbasis *deep learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses pemahaman mendalam, keterkaitan konsep, pengembangan berpikir tingkat tinggi, serta refleksi terhadap proses belajar. Model ini sangat relevan digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena mampu mendorong siswa untuk memahami teks secara lebih kritis dan bermakna. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir yang dilakukan siswa dalam membangun pemahaman. Hal ini menjadikan *deep learning* sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

b. Tujuan Pembelajaran *Deep Learning*

Tujuan pembelajaran berbasis *deep learning* pada dasarnya adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami materi secara mendalam, bermakna, serta mampu menghubungkannya dengan konteks kehidupan nyata. Pembelajaran ini tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan faktual, tetapi juga pada pengembangan pemahaman konseptual dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Siswa didorong untuk tidak sekadar mengingat informasi, tetapi juga memahami, menganalisis, serta menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam berbagai situasi. Menurut Sani (2020), pembelajaran yang

berorientasi pada pemahaman mendalam bertujuan untuk membentuk peserta didik yang mampu berpikir kritis, reflektif, dan kreatif dalam menghadapi berbagai permasalahan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa *deep learning* memiliki arah yang jelas dalam membentuk kualitas berpikir siswa. Proses tersebut menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan tidak bersifat hafalan semata.

Tujuan lainnya dari pembelajaran *deep learning* adalah meningkatkan kemampuan siswa dalam menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Proses ini membantu siswa membangun pemahaman yang lebih utuh karena informasi yang diperoleh tidak berdiri sendiri, tetapi saling terkait satu sama lain. Siswa dilatih untuk mengintegrasikan konsep-konsep yang dipelajari dengan situasi nyata yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sudjana (2018), pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa mampu mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata sehingga pemahaman menjadi lebih kuat dan tahan lama. Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan mengaitkan dan mengaplikasikan pengetahuan.

Selain itu, pembelajaran berbasis *deep learning* bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau higher order thinking skills pada diri siswa. Keterampilan ini mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan ide atau gagasan baru

berdasarkan informasi yang diperoleh selama proses pembelajaran. Siswa tidak hanya dituntut untuk memahami apa yang dipelajari, tetapi juga mampu mengolah informasi tersebut menjadi pemahaman yang lebih kompleks. Menurut Hidayat (2019), pembelajaran yang menekankan pada berpikir tingkat tinggi bertujuan untuk melatih siswa agar mampu memecahkan masalah secara mandiri serta mengambil keputusan berdasarkan analisis yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa *deep learning* memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan kualitas proses berpikir siswa.

Tujuan pembelajaran *deep learning* juga mencakup pengembangan kemampuan refleksi dalam diri siswa terhadap proses belajar yang telah dilakukan. Refleksi membantu siswa memahami bagaimana mereka belajar, apa yang telah dipahami, serta bagian mana yang masih perlu diperbaiki. Proses ini menjadikan siswa lebih sadar terhadap strategi belajar yang digunakan sehingga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Menurut Mulyasa (2017), refleksi dalam pembelajaran merupakan proses penting yang membantu siswa mengevaluasi pengalaman belajar sehingga mampu memperbaiki proses belajar pada tahap berikutnya. Kegiatan ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa terlibat secara aktif dalam mengevaluasi dirinya sendiri.

Selain pengembangan aspek kognitif, *deep learning* juga bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Siswa diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam diskusi, kerja kelompok, dan kegiatan eksploratif yang mendorong mereka untuk berpikir secara mandiri. Proses ini membuat siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Menurut Priansa (2018), pembelajaran aktif bertujuan untuk meningkatkan partisipasi siswa sehingga mereka mampu mengembangkan potensi belajar secara optimal melalui pengalaman langsung. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa menjadi aspek penting dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Tujuan lainnya adalah membentuk kemampuan siswa dalam belajar secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Dalam pembelajaran *deep learning*, siswa didorong untuk mencari informasi, mengolah data, dan menarik kesimpulan secara mandiri dengan bimbingan guru. Proses ini membantu siswa mengembangkan kemandirian belajar yang sangat penting dalam menghadapi tantangan pembelajaran di masa depan. Menurut Suprijono (2016), kemandirian belajar merupakan kemampuan siswa dalam mengatur dan mengarahkan proses belajarnya sendiri untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa *deep learning* tidak hanya berfokus pada hasil belajar, tetapi juga pada proses pembentukan karakter belajar siswa.

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Deep Learning*

Langkah-langkah pembelajaran berbasis *deep learning* pada dasarnya dirancang untuk mendorong siswa terlibat secara aktif dalam proses memahami, menganalisis, serta merefleksikan materi pembelajaran secara mendalam. Tahapan pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi oleh guru, tetapi juga pada proses konstruksi pengetahuan oleh siswa melalui aktivitas belajar yang bermakna. Dalam implementasinya, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa agar mampu membangun pemahaman secara mandiri maupun kolaboratif. Menurut Haryanto (2019), pembelajaran berbasis pemahaman mendalam dilakukan melalui tahapan yang sistematis mulai dari eksplorasi hingga refleksi agar siswa mampu mengaitkan konsep dengan pengalaman nyata. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran dirancang secara bertahap untuk mencapai pemahaman yang lebih komprehensif.

Langkah awal dalam pembelajaran *deep learning* adalah tahap eksplorasi atau pemberian pengalaman awal kepada siswa terkait materi yang akan dipelajari. Pada tahap ini, guru memberikan stimulus berupa teks, gambar, permasalahan, atau konteks nyata yang relevan dengan kehidupan siswa. Siswa diarahkan untuk mengamati, membaca, dan mengidentifikasi informasi awal dari materi tersebut. Menurut Raharjo (2018), tahap eksplorasi bertujuan untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa serta menghubungkan pengetahuan awal dengan materi baru yang

akan dipelajari. Proses ini penting karena menjadi dasar dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam pada tahap berikutnya. Siswa mulai diarahkan untuk aktif berpikir dan mengajukan pertanyaan terkait materi yang dipelajari.

Tahap berikutnya adalah elaborasi, yaitu proses pengembangan pemahaman melalui kegiatan diskusi, analisis, dan pengolahan informasi secara lebih mendalam. Pada tahap ini, siswa bekerja secara individu maupun kelompok untuk menggali makna dari materi yang dipelajari. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertukar pendapat, mengajukan ide, serta menyelesaikan tugas yang menuntut pemikiran kritis. Menurut Suyitno (2020), tahap elaborasi merupakan inti dari pembelajaran mendalam karena pada tahap ini siswa mengembangkan pemahaman melalui proses interaksi dan pengolahan informasi secara aktif. Kegiatan ini membantu siswa dalam menghubungkan konsep-konsep yang telah dipelajari dengan pengalaman yang dimiliki.

Tahap selanjutnya adalah konfirmasi, yaitu proses penguatan dan pembenaran terhadap hasil pemahaman yang diperoleh siswa. Pada tahap ini, guru memberikan umpan balik terhadap hasil kerja siswa serta meluruskan konsep yang masih kurang tepat. Siswa juga diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan apabila masih terdapat hal yang belum dipahami. Menurut Widodo (2017), tahap konfirmasi berfungsi untuk memperkuat pemahaman siswa serta memastikan bahwa konsep yang dipelajari sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Proses

ini penting untuk menghindari kesalahan konsep yang dapat memengaruhi pemahaman siswa di tahap selanjutnya. Guru berperan aktif dalam memberikan klarifikasi dan penguatan materi.

Tahap berikutnya adalah refleksi, yaitu proses evaluasi terhadap pemahaman dan pengalaman belajar yang telah dilakukan siswa. Pada tahap ini, siswa diajak untuk merenungkan kembali apa yang telah dipelajari, bagaimana proses pemahaman terbentuk, serta kesulitan yang dihadapi selama pembelajaran. Menurut Mulyono (2019), refleksi merupakan kegiatan penting dalam pembelajaran karena membantu siswa menyadari proses berpikir yang telah dilakukan sehingga dapat meningkatkan kualitas belajar pada masa berikutnya. Kegiatan ini juga membantu siswa dalam mengembangkan kesadaran diri terhadap cara belajar yang efektif. Refleksi menjadi bagian penting dalam memperkuat pembelajaran yang bermakna.

Langkah terakhir dalam pembelajaran *deep learning* adalah penerapan atau aplikasi, yaitu kegiatan menggunakan pengetahuan yang telah diperoleh dalam situasi baru atau kehidupan nyata. Pada tahap ini, siswa diminta untuk mengerjakan tugas yang menuntut penerapan konsep dalam konteks yang berbeda. Kegiatan ini membantu siswa dalam memperkuat pemahaman sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Menurut Sari (2021), tahap aplikasi bertujuan untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menggunakannya dalam situasi nyata. Proses

ini menunjukkan bahwa pembelajaran telah mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi.

d. Kelebihan Model Pembelajaran *Deep Learning*

Model pembelajaran berbasis *deep learning* memiliki berbagai kelebihan yang menjadikannya relevan digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, khususnya dalam pengembangan kemampuan berpikir dan pemahaman siswa. Kelebihan utama dari model ini terletak pada kemampuannya dalam mendorong siswa untuk memahami materi secara mendalam, tidak hanya pada tingkat permukaan. Proses pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa membuat mereka lebih mudah mengingat dan menguasai konsep yang dipelajari. Menurut Wahyuni (2020), pembelajaran berbasis pemahaman mendalam mampu meningkatkan kualitas hasil belajar karena siswa terlibat secara aktif dalam proses membangun pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa *deep learning* memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga pengolah informasi secara aktif.

Kelebihan lain dari model *deep learning* adalah kemampuannya dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada diri siswa. Pembelajaran ini menuntut siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, serta menciptakan ide berdasarkan informasi yang diperoleh selama proses belajar. Aktivitas tersebut melatih kemampuan

berpikir kritis dan kreatif yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran abad 21. Menurut Kurniawan (2019), pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi karena siswa dilatih untuk memecahkan masalah secara mandiri. Proses ini membuat siswa lebih terampil dalam mengolah informasi secara logis dan sistematis. Keterampilan tersebut sangat penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran jangka panjang.

Model *deep learning* juga memiliki kelebihan dalam meningkatkan keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa tidak hanya duduk mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat dalam diskusi, kerja kelompok, serta kegiatan eksplorasi materi. Keterlibatan ini membuat suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan interaktif. Menurut Lestari (2018), pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa dapat meningkatkan motivasi belajar serta pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa model ini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis. Siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Kelebihan lainnya adalah kemampuan model *deep learning* dalam menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa. Proses pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dikaitkan dengan pengalaman yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu siswa dalam memahami materi secara lebih bermakna dan aplikatif. Menurut Suryani (2017), pembelajaran yang kontekstual

dapat meningkatkan pemahaman siswa karena materi yang dipelajari memiliki hubungan langsung dengan kehidupan nyata. Proses ini membuat siswa lebih mudah memahami konsep yang abstrak karena dikaitkan dengan pengalaman konkret. Pembelajaran menjadi lebih relevan dan tidak terasa terpisah dari kehidupan siswa.

Model *deep learning* juga memiliki kelebihan dalam meningkatkan kemampuan refleksi siswa terhadap proses belajar yang telah dilakukan. Melalui refleksi, siswa dapat memahami kelebihan dan kekurangan dalam proses belajarnya sehingga dapat memperbaiki strategi belajar di masa mendatang. Kegiatan ini membantu siswa menjadi lebih sadar terhadap proses berpikir yang mereka lakukan. Menurut Prasetyo (2021), refleksi dalam pembelajaran berperan penting dalam meningkatkan kesadaran metakognitif siswa sehingga mereka mampu mengontrol proses belajarnya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses yang dialami siswa. Refleksi membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan.

Kelebihan lainnya dari *deep learning* adalah kemampuannya dalam meningkatkan daya ingat dan retensi pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Karena siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, informasi yang diperoleh akan lebih mudah diingat dan dipahami dalam jangka waktu yang lebih lama. Proses pembelajaran yang bermakna membantu siswa mengaitkan konsep baru dengan

pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Menurut Handayani (2020), pembelajaran bermakna dapat meningkatkan daya ingat siswa karena informasi diproses secara mendalam melalui berbagai aktivitas kognitif. Hal ini menunjukkan bahwa model ini efektif dalam meningkatkan kualitas pemahaman jangka panjang siswa. Dengan demikian, *deep learning* menjadi salah satu pendekatan pembelajaran yang sangat potensial untuk diterapkan di sekolah dasar.

e. Kekurangan Model Pembelajaran *Deep Learning*

Model pembelajaran berbasis *deep learning* meskipun memiliki banyak kelebihan, juga memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaannya di kelas. Salah satu kelemahan utama terletak pada kebutuhan waktu pembelajaran yang relatif lebih lama dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Proses pembelajaran yang menuntut eksplorasi, diskusi, analisis, dan refleksi membuat setiap tahap membutuhkan alokasi waktu yang cukup panjang. Menurut Fajar (2019), pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam memerlukan waktu yang lebih banyak karena siswa harus melalui proses berpikir yang bertahap dan tidak instan. Hal ini dapat menjadi kendala apabila guru harus menyesuaikan dengan keterbatasan jam pelajaran yang tersedia di sekolah. Kondisi ini menuntut guru untuk mampu mengelola waktu pembelajaran secara efektif agar seluruh tahapan tetap dapat terlaksana dengan baik.

Kekurangan lainnya adalah model *deep learning* menuntut kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang aktif dan berpikir tingkat tinggi. Tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam hal berpikir kritis, menganalisis, dan menghubungkan informasi. Siswa yang belum terbiasa dengan pembelajaran aktif sering mengalami kesulitan dalam mengikuti alur pembelajaran. Menurut Siregar (2018), pembelajaran berbasis pemahaman mendalam membutuhkan kesiapan kognitif siswa karena aktivitas belajar tidak hanya bersifat menerima informasi, tetapi juga mengolah dan mengembangkan pengetahuan secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan siswa dapat memengaruhi efektivitas penerapan model pembelajaran. Guru perlu memberikan bimbingan tambahan bagi siswa yang mengalami kesulitan agar tetap dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Model *deep learning* juga memiliki kekurangan dalam hal pengelolaan kelas yang lebih kompleks. Guru dituntut untuk mampu mengatur berbagai aktivitas siswa secara bersamaan, seperti diskusi kelompok, presentasi, dan kegiatan refleksi. Kondisi ini dapat menjadi tantangan tersendiri terutama bagi guru yang belum terbiasa menerapkan pembelajaran berbasis aktivitas siswa. Menurut Wibowo (2020), pembelajaran aktif membutuhkan keterampilan manajemen kelas yang baik agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan tidak menimbulkan kekacauan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan

penerapan *deep learning* sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola dinamika kelas. Tanpa pengelolaan yang baik, tujuan pembelajaran dapat sulit tercapai secara optimal.

Kekurangan lain dari model ini adalah kebutuhan akan persiapan pembelajaran yang lebih matang dan terstruktur. Guru harus menyiapkan materi, media, serta skenario pembelajaran yang sesuai dengan tahapan *deep learning* agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif. Persiapan ini memerlukan waktu dan tenaga yang lebih besar dibandingkan pembelajaran konvensional. Menurut Setiawan (2017), pembelajaran berbasis pendekatan mendalam membutuhkan perencanaan yang rinci agar setiap tahap pembelajaran dapat terlaksana sesuai tujuan. Hal ini menunjukkan bahwa guru harus memiliki kemampuan perencanaan yang baik sebelum menerapkan model ini di kelas. Tanpa persiapan yang matang, pembelajaran dapat berjalan kurang maksimal.

Model *deep learning* juga memiliki kekurangan dalam hal evaluasi hasil belajar yang lebih kompleks. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir siswa selama pembelajaran berlangsung. Hal ini membuat guru harus menggunakan berbagai instrumen penilaian yang lebih beragam dan mendalam. Menurut Arifin (2019), penilaian dalam pembelajaran berbasis proses membutuhkan instrumen yang mampu mengukur aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara bersamaan. Kondisi ini dapat menjadi tantangan bagi guru dalam melakukan penilaian secara objektif dan konsisten. Oleh

karena itu, diperlukan keterampilan khusus dalam menyusun dan melaksanakan evaluasi pembelajaran.

Selain itu, model *deep learning* juga dapat menimbulkan tantangan dalam hal konsistensi keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung. Tidak semua siswa mampu mempertahankan fokus dan partisipasi aktif dalam kegiatan yang berlangsung dalam waktu lama. Beberapa siswa dapat merasa bosan atau kehilangan konsentrasi jika pembelajaran tidak dikemas secara menarik. Menurut Rahmawati (2021), keterlibatan siswa dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh variasi metode dan media yang digunakan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa guru perlu kreatif dalam mengelola pembelajaran agar siswa tetap terlibat secara aktif dari awal hingga akhir kegiatan belajar. Tanpa variasi yang tepat, efektivitas *deep learning* dapat berkurang

3. Cerita Rakyat

a. Pengertian Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan bagian dari karya sastra lisan yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat secara turun-temurun. Cerita ini lahir dari tradisi budaya masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi, baik secara lisan maupun melalui penulisan kembali. Isi cerita rakyat umumnya mengandung nilai-nilai kehidupan, pesan moral, serta gambaran budaya masyarakat pada masa tertentu. Menurut Danandjaja (2018), cerita rakyat adalah ekspresi budaya suatu

masyarakat yang disampaikan secara lisan dan berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai-nilai sosial serta budaya dari generasi ke generasi. Hal ini menunjukkan bahwa cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan nilai dalam kehidupan masyarakat.

Cerita rakyat juga dapat dipahami sebagai bentuk sastra tradisional yang mencerminkan pola pikir, kepercayaan, serta kehidupan sosial masyarakat pada masa lampau. Setiap cerita rakyat biasanya memiliki latar budaya tertentu yang mencerminkan identitas suatu daerah. Dalam konteks pembelajaran, cerita rakyat memiliki peran penting sebagai media untuk mengenalkan nilai budaya lokal kepada peserta didik. Menurut Endraswara (2017), cerita rakyat merupakan bagian dari folklor yang memiliki fungsi edukatif, yaitu memberikan pembelajaran moral dan sosial kepada masyarakat melalui kisah-kisah yang sederhana namun bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa cerita rakyat memiliki kedudukan penting dalam membentuk karakter dan pemahaman budaya siswa.

Cerita rakyat juga merupakan bentuk narasi yang berkembang secara kolektif dalam masyarakat dan tidak diketahui secara pasti siapa penciptanya. Cerita ini sering kali mengalami perubahan dari satu daerah ke daerah lain sesuai dengan kondisi sosial masyarakat yang mewariskannya. Meski demikian, inti cerita dan pesan moralnya tetap dipertahankan sebagai bagian dari nilai budaya yang ingin disampaikan.

Menurut Pudentia (2016), cerita rakyat merupakan bagian dari tradisi lisan yang hidup dalam masyarakat dan mengalami proses adaptasi sesuai dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan esensi nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa cerita rakyat bersifat dinamis namun tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional.

Dalam konteks pendidikan, cerita rakyat memiliki peran penting sebagai bahan ajar yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan membaca dan memahami teks. Cerita rakyat yang sederhana dan dekat dengan kehidupan siswa dapat membantu mereka lebih mudah memahami isi bacaan. Selain itu, cerita rakyat juga mengandung nilai moral yang dapat dijadikan dasar pembentukan karakter siswa. Menurut Nurgiyantoro (2018), karya sastra anak termasuk cerita rakyat memiliki fungsi penting dalam pendidikan karena dapat mengembangkan imajinasi, kemampuan bahasa, serta nilai-nilai kehidupan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa cerita rakyat memiliki nilai pedagogis yang kuat dalam proses pembelajaran.

Cerita rakyat juga dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan budaya lokal kepada siswa sehingga mereka memiliki rasa cinta terhadap budaya daerahnya. Melalui cerita rakyat, siswa dapat mengenal tokoh-tokoh legendaris, peristiwa sejarah lokal, serta nilai-nilai kearifan lokal yang berkembang di masyarakat. Hal ini penting dalam upaya pelestarian budaya di tengah perkembangan zaman yang semakin modern. Menurut Sugiarto (2019), cerita rakyat memiliki fungsi sebagai media pelestarian

budaya karena di dalamnya terkandung nilai-nilai tradisional yang mencerminkan identitas suatu daerah. Proses pembelajaran berbasis cerita rakyat dapat membantu siswa memahami pentingnya menjaga warisan budaya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa cerita rakyat merupakan karya sastra lisan yang memiliki nilai budaya, moral, dan pendidikan yang sangat penting. Cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan bahasa dan karakter siswa. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, cerita rakyat dapat dijadikan media yang relevan untuk meningkatkan pemahaman membaca sekaligus mengenalkan budaya lokal kepada siswa. Hal ini menjadikan cerita rakyat sebagai sumber belajar yang kaya makna dan sangat bermanfaat dalam proses pendidikan.

b. Macam-macam Cerita Rakyat

Cerita rakyat memiliki beragam jenis yang berkembang di masyarakat sesuai dengan fungsi, isi, dan bentuk penyampaiannya. Keberagaman ini menunjukkan bahwa cerita rakyat tidak bersifat tunggal, melainkan terdiri atas beberapa kategori yang masing-masing memiliki karakteristik dan nilai yang berbeda. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, pengenalan jenis-jenis cerita rakyat penting agar siswa mampu memahami perbedaan struktur, isi, serta pesan moral yang terkandung di dalamnya. Menurut Hutomo (2017), cerita

rakyat dapat dikelompokkan berdasarkan bentuk dan fungsi sosialnya dalam masyarakat, sehingga setiap jenis cerita memiliki ciri khas tersendiri yang mencerminkan budaya lokal. Hal ini menunjukkan bahwa cerita rakyat memiliki kekayaan bentuk yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

Salah satu jenis cerita rakyat adalah mite, yaitu cerita yang dianggap suci dan dipercaya benar-benar terjadi oleh masyarakat pendukungnya. Mite biasanya berkaitan dengan tokoh-tokoh dewa, makhluk halus, atau peristiwa yang bersifat gaib dan berada di luar batas logika manusia. Cerita ini sering kali berhubungan dengan kepercayaan masyarakat terhadap asal-usul alam semesta atau hal-hal yang bersifat religius. Menurut Suyanto (2018), mite merupakan cerita tradisional yang dianggap sakral karena berkaitan dengan sistem kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan supranatural. Hal ini menunjukkan bahwa mite tidak hanya berfungsi sebagai cerita, tetapi juga sebagai bagian dari sistem kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Dalam pembelajaran, mite dapat digunakan untuk memperkenalkan keragaman budaya dan kepercayaan yang ada di Indonesia.

Jenis cerita rakyat berikutnya adalah legenda, yaitu cerita yang dianggap benar-benar terjadi oleh masyarakat, tetapi tidak dianggap suci. Legenda biasanya berkaitan dengan asal-usul suatu tempat, peristiwa sejarah, atau tokoh tertentu yang memiliki pengaruh dalam masyarakat. Cerita legenda sering kali mengandung unsur sejarah yang bercampur

dengan unsur imajinatif sehingga sulit dibedakan antara fakta dan fiksi. Menurut Wibisono (2019), legenda merupakan cerita rakyat yang berkembang dalam masyarakat yang menjelaskan asal-usul suatu tempat atau kejadian penting yang dipercaya pernah terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa legenda memiliki fungsi penting dalam menjelaskan identitas geografis dan sejarah lokal suatu daerah. Dalam pembelajaran, legenda dapat membantu siswa memahami sejarah daerah secara lebih menarik.

Selain mite dan legenda, cerita rakyat juga mencakup jenis dongeng, yaitu cerita yang bersifat fiktif dan tidak dianggap benar-benar terjadi oleh masyarakat. Dongeng biasanya disampaikan sebagai hiburan, tetapi tetap mengandung pesan moral yang dapat diambil sebagai pelajaran hidup. Tokoh dalam dongeng sering kali berupa hewan, manusia, atau makhluk imajinatif yang memiliki karakter tertentu. Menurut Anwar (2016), dongeng merupakan cerita rekaan yang disampaikan secara lisan dan bertujuan untuk memberikan hiburan sekaligus pendidikan moral kepada pendengarnya. Hal ini menunjukkan bahwa dongeng memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai sarana hiburan dan pembelajaran nilai-nilai kehidupan. Dalam pembelajaran di sekolah dasar, dongeng sangat efektif digunakan untuk menarik minat baca siswa.

Jenis cerita rakyat lainnya adalah fabel, yaitu cerita yang tokohnya berupa hewan yang digambarkan memiliki sifat seperti manusia. Fabel

biasanya digunakan untuk menyampaikan pesan moral tertentu melalui perilaku tokoh hewan dalam cerita. Cerita ini sangat populer dalam pembelajaran anak-anak karena mudah dipahami dan memiliki alur yang sederhana. Menurut Rahardjo (2018), fabel merupakan cerita yang menggunakan hewan sebagai tokoh utama untuk menggambarkan perilaku manusia sehingga pesan moral lebih mudah dipahami oleh pembaca anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa fabel memiliki nilai edukatif yang sangat kuat dalam pembentukan karakter siswa. Melalui fabel, siswa dapat belajar mengenai nilai kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab.

Selain keempat jenis tersebut, dalam beberapa kajian juga dikenal cerita rakyat dalam bentuk *sage*, yaitu cerita yang berkaitan dengan kepahlawanan atau tokoh-tokoh besar yang memiliki kelebihan luar biasa. *Sage* biasanya mengandung unsur sejarah yang bercampur dengan unsur kepahlawanan dan keajaiban sehingga bersifat semi historis. Menurut Kusuma (2020), *sage* merupakan cerita rakyat yang mengangkat tokoh pahlawan dengan kemampuan luar biasa yang berperan dalam sejarah atau kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa *sage* memiliki fungsi untuk membangun semangat kepahlawanan dan nilai perjuangan dalam masyarakat. Dalam pembelajaran, *sage* dapat digunakan untuk menanamkan nilai nasionalisme dan keteladanan kepada siswa.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa cerita rakyat memiliki berbagai macam bentuk seperti mite, legenda, dongeng, fabel, dan sage yang masing-masing memiliki karakteristik serta fungsi yang berbeda. Keberagaman jenis cerita rakyat ini memberikan peluang yang besar dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam pengembangan kemampuan membaca pemahaman siswa. Guru dapat memanfaatkan berbagai jenis cerita rakyat untuk memperkaya bahan ajar sekaligus menanamkan nilai-nilai moral dan budaya kepada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa cerita rakyat memiliki peran penting dalam pendidikan, baik sebagai sumber literasi maupun sebagai media pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar

c. Relevansi Cerita Rakyat dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Cerita rakyat memiliki relevansi yang sangat kuat dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan berbahasa siswa, khususnya keterampilan membaca pemahaman. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai bahan bacaan, tetapi juga sebagai sarana untuk melatih kemampuan siswa dalam memahami isi teks, menemukan informasi penting, serta menangkap pesan moral yang terkandung di dalamnya. Penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran membuat siswa lebih mudah memahami materi karena isi cerita biasanya dekat dengan kehidupan budaya dan lingkungan mereka. Menurut Sulastri (2019), teks

sastra seperti cerita rakyat memiliki peran penting dalam pembelajaran bahasa karena dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa melalui kegiatan membaca yang bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa cerita rakyat memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Relevansi cerita rakyat juga terlihat dari kemampuannya dalam meningkatkan minat baca siswa. Cerita rakyat yang disajikan dengan alur sederhana, tokoh menarik, dan pesan moral yang jelas dapat membuat siswa lebih tertarik untuk membaca. Minat baca yang tinggi akan berdampak positif terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa secara keseluruhan. Menurut Fitriani (2018), penggunaan teks cerita yang menarik dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi siswa untuk membaca dan memahami isi bacaan dengan lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai bahan ajar, tetapi juga sebagai media untuk membangun kebiasaan membaca siswa sejak dini. Dengan demikian, cerita rakyat menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan literasi dasar di sekolah dasar.

Cerita rakyat juga relevan dalam mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Melalui cerita rakyat, siswa dapat diajak untuk menganalisis alur cerita, mengidentifikasi tokoh dan wataknya, serta menarik kesimpulan dari isi cerita. Proses ini melatih siswa untuk tidak hanya memahami teks secara permukaan, tetapi juga menggali makna yang lebih dalam dari bacaan.

Menurut Pramono (2020), pembelajaran berbasis teks sastra dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena mereka dilatih untuk menganalisis dan mengevaluasi isi bacaan secara lebih mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa cerita rakyat memiliki nilai yang penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.

Selain itu, cerita rakyat juga relevan dalam pengembangan keterampilan berbicara dan menulis siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Setelah membaca cerita rakyat, siswa dapat diminta untuk menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri atau menuliskan kembali alur cerita tersebut. Kegiatan ini membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan menyusun kalimat secara runtut dan jelas. Menurut Lestari (2021), kegiatan retelling atau menceritakan kembali isi bacaan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa siswa karena mereka dilatih untuk mengolah informasi dan menyampaikannya kembali secara lisan maupun tulisan. Hal ini menunjukkan bahwa cerita rakyat tidak hanya berfungsi untuk keterampilan membaca, tetapi juga mendukung keterampilan berbahasa lainnya secara terpadu.

Relevansi cerita rakyat dalam pembelajaran bahasa Indonesia juga berkaitan dengan penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa. Cerita rakyat umumnya mengandung pesan moral seperti kejujuran, kerja sama, tanggung jawab, dan keberanian yang dapat dijadikan teladan bagi siswa. Nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan melalui proses pembelajaran

membaca sehingga siswa tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga mengambil pelajaran dari cerita tersebut. Menurut Hartono (2017), pembelajaran sastra memiliki peran penting dalam pendidikan karakter karena melalui cerita, siswa dapat memahami nilai-nilai kehidupan secara lebih kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa cerita rakyat memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai media pembelajaran bahasa sekaligus pembentukan karakter.

Selain itu, cerita rakyat juga memiliki relevansi dalam pengenalan budaya lokal kepada siswa. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, penggunaan cerita rakyat dari daerah tertentu dapat membantu siswa mengenal kekayaan budaya bangsa. Cerita rakyat Magetan, misalnya, dapat digunakan untuk mengenalkan sejarah, legenda, dan nilai budaya yang berkembang di daerah tersebut. Proses ini membantu siswa memiliki rasa bangga terhadap budaya lokal sekaligus meningkatkan pemahaman mereka terhadap keberagaman budaya di Indonesia. Menurut Dewi (2020), pembelajaran berbasis budaya lokal dapat memperkuat identitas siswa sekaligus meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa cerita rakyat memiliki peran penting dalam mengintegrasikan pembelajaran bahasa dengan nilai-nilai budaya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa cerita rakyat memiliki relevansi yang sangat luas dalam pembelajaran bahasa Indonesia, baik dalam pengembangan keterampilan membaca

pemahaman, peningkatan minat baca, pengembangan berpikir kritis, keterampilan berbahasa lainnya, penanaman karakter, maupun pengenalan budaya lokal. Penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran membuat proses belajar menjadi lebih bermakna, menarik, dan kontekstual bagi siswa sekolah dasar. Hal ini menjadikan cerita rakyat sebagai salah satu sumber belajar yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.

d. Cerita Rakyat Daerah Magetan

Salah satu cerita rakyat yang sangat dikenal dan identik dengan Kabupaten Magetan adalah legenda Telaga Sarangan. Cerita ini hidup di tengah masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari kekayaan budaya lokal yang memiliki nilai historis sekaligus mitologis. Telaga Sarangan sendiri merupakan objek wisata alam yang terkenal di Magetan, namun di balik keindahannya tersimpan kisah legenda yang dipercaya oleh masyarakat setempat. Cerita ini tidak hanya menjadi hiburan tradisional, tetapi juga menjadi sarana untuk memahami asal-usul terbentuknya telaga tersebut. Menurut Rukmini (2019), legenda daerah yang berkaitan dengan tempat wisata memiliki fungsi penting dalam memperkuat identitas budaya sekaligus menarik minat masyarakat terhadap warisan lokal. Hal ini menunjukkan bahwa legenda Telaga Sarangan memiliki peran ganda, yaitu sebagai cerita rakyat dan sebagai identitas daerah.

Legenda Telaga Sarangan menceritakan kisah tentang sepasang manusia yang dikutuk hingga terbentuknya sebuah telaga di wilayah Magetan. Dalam beberapa versi cerita, dikisahkan adanya tokoh manusia yang memiliki kesalahan atau pelanggaran terhadap aturan moral tertentu sehingga mendapatkan hukuman yang kemudian melahirkan sebuah peristiwa alam berupa genangan air yang sangat luas. Kisah ini berkembang dalam berbagai versi di masyarakat, namun tetap memiliki inti cerita yang sama mengenai asal-usul terbentuknya Telaga Sarangan. Menurut Suhardi (2018), legenda asal-usul tempat biasanya menggabungkan unsur sejarah lokal dengan unsur imajinatif yang berkembang dalam masyarakat sebagai bentuk penjelasan tradisional terhadap fenomena alam. Hal ini menunjukkan bahwa cerita rakyat tidak hanya bersifat fiktif, tetapi juga memiliki fungsi penjelasan terhadap lingkungan sekitar.

Cerita Legenda Telaga Sarangan juga mengandung nilai-nilai moral yang dapat dijadikan pembelajaran bagi siswa, seperti pentingnya menjaga perilaku, menghormati aturan, serta bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan. Nilai-nilai tersebut disampaikan secara tidak langsung melalui alur cerita sehingga lebih mudah dipahami oleh pembaca anak-anak. Dalam konteks pembelajaran, nilai moral ini dapat dijadikan bahan refleksi bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Wulandari (2020), cerita rakyat yang mengandung nilai moral memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik

karena disampaikan melalui kisah yang menarik dan mudah diingat. Hal ini menunjukkan bahwa legenda Telaga Sarangan tidak hanya bernilai budaya, tetapi juga memiliki fungsi edukatif.

Selain nilai moral, legenda Telaga Sarangan juga memiliki relevansi yang kuat dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Teks cerita ini dapat digunakan untuk melatih siswa dalam memahami isi bacaan, menemukan informasi penting, serta menyimpulkan pesan yang terkandung dalam cerita. Karena berasal dari lingkungan sekitar siswa, cerita ini lebih mudah dipahami dan menarik perhatian mereka. Menurut Kuncoro (2017), penggunaan teks berbasis lingkungan lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa karena materi yang dibaca lebih dekat dengan pengalaman nyata mereka. Hal ini menunjukkan bahwa legenda Telaga Sarangan sangat sesuai digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran membaca di sekolah dasar.

Legenda Telaga Sarangan juga dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui kegiatan analisis isi cerita. Siswa dapat diajak untuk mengidentifikasi tokoh, alur, latar, serta pesan moral yang terkandung dalam cerita tersebut. Selain itu, siswa juga dapat diminta untuk memberikan pendapat atau tanggapan terhadap isi cerita yang dibaca. Menurut Saputra (2018), pembelajaran berbasis teks cerita rakyat dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena mereka dilatih untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi

isi bacaan secara mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa legenda Telaga Sarangan tidak hanya bermanfaat untuk keterampilan membaca, tetapi juga untuk pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa legenda Telaga Sarangan sebagai cerita rakyat daerah Magetan memiliki peran penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Cerita ini tidak hanya mengandung nilai budaya dan moral, tetapi juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Kedekatan cerita dengan lingkungan siswa menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dan mudah dipahami. Hal ini menjadikan legenda Telaga Sarangan sebagai sumber belajar yang relevan dalam mendukung pembelajaran berbasis cerita rakyat lokal di kelas V sekolah dasar.

B. Kerangka Berpikir

Kemampuan membaca pemahaman merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Keterampilan ini mencakup kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan, menemukan informasi penting, menafsirkan makna tersirat, serta menarik kesimpulan dari teks yang dibaca. Pada siswa kelas V SD Negeri Bangunasri Kabupaten Magetan, kemampuan membaca pemahaman masih menunjukkan beberapa permasalahan. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan secara utuh, kesulitan menemukan ide pokok, serta belum mampu

menjawab pertanyaan berdasarkan teks secara tepat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses memahami bacaan belum berkembang secara optimal pada diri siswa.

Permasalahan tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran membaca yang selama ini dilaksanakan belum sepenuhnya mampu mengarahkan siswa pada proses pemahaman yang mendalam. Kegiatan membaca masih cenderung berfokus pada membaca teks secara langsung tanpa diikuti dengan proses analisis dan pendalaman makna. Siswa lebih banyak diminta membaca dan menjawab pertanyaan secara singkat tanpa adanya kegiatan yang mendorong mereka untuk mengeksplorasi isi bacaan secara lebih kritis. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang kurang variatif juga menyebabkan siswa kurang tertarik dan kurang fokus dalam memahami isi teks. Situasi ini berdampak pada rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

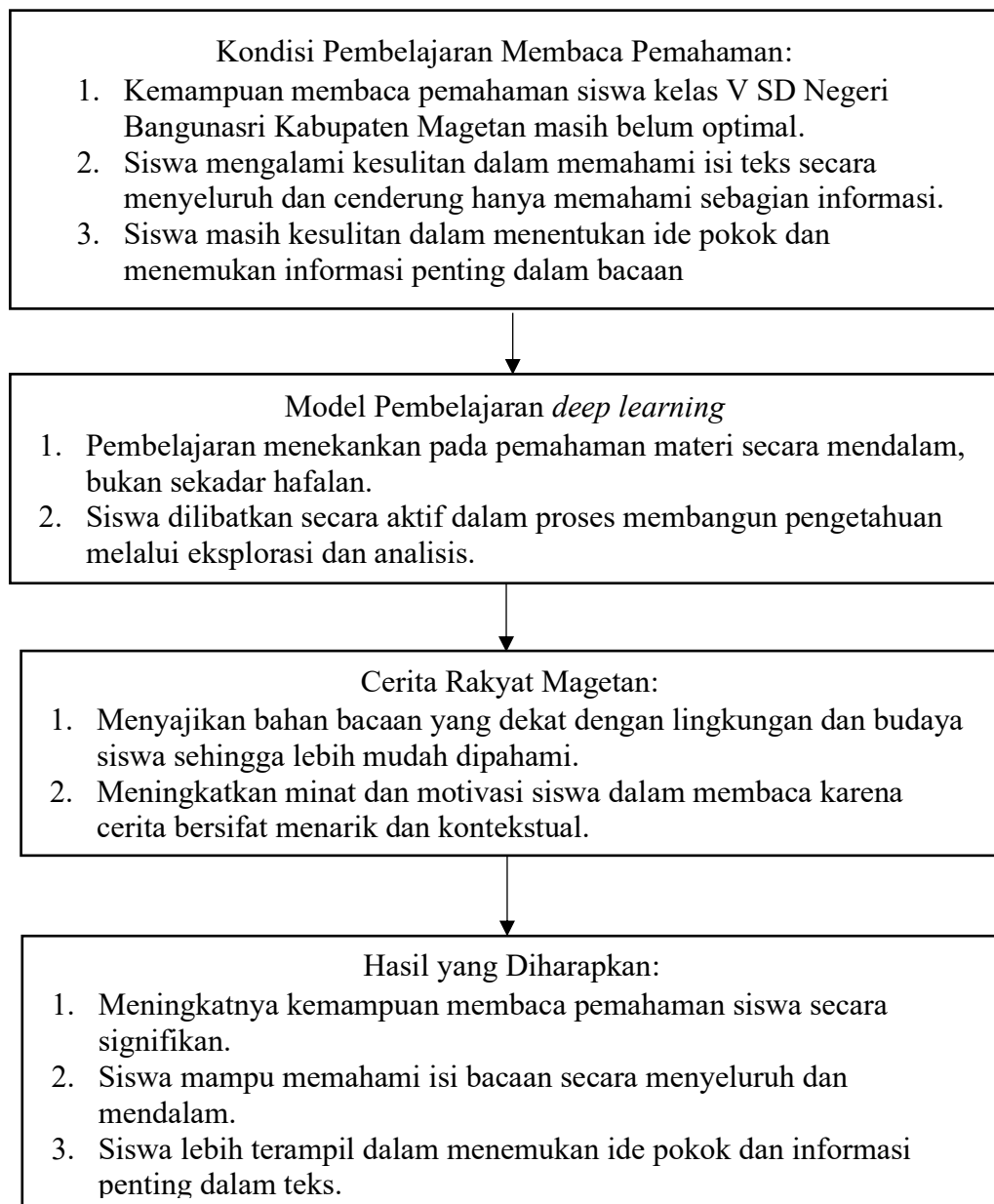
Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mendorong siswa untuk memahami teks secara mendalam. Model pembelajaran berbasis *deep learning* melalui cerita rakyat Magetan menjadi salah satu alternatif yang relevan untuk diterapkan. Model ini menekankan pada proses pemahaman mendalam melalui kegiatan eksplorasi, elaborasi, konfirmasi, refleksi, dan penerapan. Penggunaan cerita rakyat Magetan sebagai bahan bacaan memberikan konteks yang dekat dengan kehidupan siswa sehingga lebih mudah dipahami dan menarik untuk dipelajari.

Cerita rakyat Magetan, khususnya legenda Telaga Sarangan, dapat menjadi media pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Melalui cerita tersebut, siswa dapat dilatih untuk memahami isi teks, mengidentifikasi unsur cerita, serta menemukan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Kegiatan ini tidak hanya melatih kemampuan membaca secara literal, tetapi juga mendorong siswa untuk memahami makna yang lebih dalam dari teks yang dibaca. Selain itu, cerita yang berbasis budaya lokal membuat siswa lebih mudah mengaitkan isi bacaan dengan lingkungan mereka sendiri.

Penerapan model pembelajaran berbasis *deep learning* juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya membaca secara pasif, tetapi juga berdiskusi, menganalisis isi cerita, serta merefleksikan makna yang diperoleh dari bacaan. Aktivitas ini membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan memahami teks secara lebih terstruktur. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses pembelajaran agar siswa mampu membangun pemahaman secara mandiri maupun melalui kerja sama kelompok.

Berdasarkan uraian tersebut, implementasi model pembelajaran berbasis *deep learning* melalui cerita rakyat Magetan diduga dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD Negeri Bangunasri Kabupaten Magetan. Melalui proses pembelajaran yang mendalam, siswa memperoleh kesempatan untuk memahami teks secara lebih kritis, terarah, dan

bermakna. Penggunaan cerita rakyat sebagai bahan ajar juga membuat pembelajaran lebih kontekstual dan menarik sehingga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca. Kombinasi tersebut diharapkan mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa secara lebih optimal.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

C. Kebaruan Penelitian

Berikut ini diuraikan beberapa aspek kebaruan penelitian yang membedakannya dari penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian ini menghadirkan kebaruan melalui penerapan model pembelajaran berbasis *deep learning* dengan berbantuan cerita rakyat Magetan dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. Model pembelajaran ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam, kontekstual, serta bermakna melalui proses eksplorasi, analisis, dan refleksi terhadap teks cerita rakyat lokal yang dekat dengan kehidupan siswa.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Penulis & Tahun	Judul Jurnal (Volume, Halaman)	Temuan / Hasil Penelitian
Sari Puspitasari (2019)	Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman melalui Strategi SQ3R pada Siswa Sekolah Dasar, Jurnal Pendidikan Dasar, 5(2)	Strategi SQ3R dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan secara lebih terarah.
Budi Santosa & Rina Aulia (2020)	Efektivitas Pembelajaran Berbasis Teks terhadap Kemampuan Literasi Membaca Siswa SD, Jurnal Bahasa Indonesia, 6(1)	Pembelajaran berbasis teks mampu meningkatkan literasi membaca dan pemahaman siswa.
Dewanto Prabowo (2021)	Penggunaan Media Cerita dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman, Jurnal Pendidikan Bahasa, 7(3)	Media cerita dapat meningkatkan minat baca dan pemahaman isi teks siswa.
Lestari Handayani & Agus Pranoto (2022)	Penerapan Model Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa, Jurnal Inovasi Pembelajaran, 8(2)	Pembelajaran aktif meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami teks bacaan.
Fajar Nugroho (2023)	Implementasi Pembelajaran Kontekstual dalam Pembelajaran Membaca di	Pembelajaran kontekstual membantu siswa memahami teks dengan

Nama Penulis & Tahun	Judul Jurnal (Volume, Halaman)	Temuan / Hasil Penelitian
	Sekolah Dasar, Jurnal Pendidikan Indonesia, 9(1)	mengaitkan pengalaman nyata.

Berdasarkan penelitian terdahulu, kebaruan penelitian ini dapat dilihat dari fokus variabel dan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada strategi membaca seperti SQ3R, pembelajaran berbasis teks, serta penggunaan media cerita secara umum dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengintegrasikan model *deep learning* dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa sekolah dasar. Penelitian ini menghadirkan pendekatan yang lebih mendalam dengan menekankan proses berpikir tingkat tinggi, analisis, serta refleksi siswa dalam memahami teks cerita rakyat Magetan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan sudut pandang baru dalam pengembangan kemampuan membaca pemahaman berbasis proses kognitif mendalam.

Kebaruan penelitian ini juga terletak pada penggunaan cerita rakyat Magetan sebagai bahan bacaan utama dalam pembelajaran. Cerita rakyat tersebut tidak hanya digunakan sebagai teks bacaan biasa, tetapi juga sebagai media untuk membangun pemahaman mendalam melalui tahapan pembelajaran *deep learning*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menggunakan teks bacaan umum atau bahan ajar non-kontekstual, penelitian ini memanfaatkan cerita rakyat lokal yang dekat dengan kehidupan

siswa. Hal ini menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna karena siswa dapat mengaitkan isi bacaan dengan budaya dan lingkungan mereka sendiri.

Kebaruan lainnya terletak pada penerapan tahapan pembelajaran *deep learning* secara sistematis dalam pembelajaran membaca pemahaman. Proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada kegiatan membaca dan menjawab pertanyaan, tetapi juga mencakup eksplorasi, elaborasi, konfirmasi, refleksi, serta penerapan. Tahapan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami teks secara lebih mendalam dan menyeluruh. Pendekatan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya menekankan pada hasil membaca tanpa mengoptimalkan proses berpikir siswa secara bertahap.

Selain itu, kebaruan penelitian ini juga terlihat pada konteks subjek penelitian, yaitu siswa kelas V SD Negeri Bangunasri Kabupaten Magetan yang masih mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan secara menyeluruh. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya model pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Penggunaan cerita rakyat Magetan dalam pembelajaran berbasis *deep learning* memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik, kontekstual, dan mudah dipahami oleh siswa sehingga diharapkan mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman secara lebih optimal.